

FILOSOFI PAKU DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Senang

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Email: kangnang@gmail.com.

Hani Adi Wijono

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Email: haniadiwijono@gmail.com

Abstract: *Leaders are servants for those they lead, a leader must be able to carry out their duties, fulfill the aspirations and needs of those they lead, while the nail philosophy is a new paradigm in Islamic education leadership to shape the personality of a leader who is ready to carry out his duties and can understand his position. and society, in Islam it is explained that a leader must have characteristics, namely a) knowledgeable, creative initiative, sensitive, open-minded and always responsive, b). Act fairly, honestly and consistently, c). Responsible, d). Selective of information, e). Always give a warning, f). Able to provide instructions and directions, g). Likes to discuss, h). Istiqomah and tough stance, i). Happy to do good, j). Always willing to lighten the burden of others, k). Creative and trusting, l). Have a competitive spirit, m). Aesthetics, good personality and neat appearance, n). Always harmonious and professional in action, o). Disciplined and productive. A leader will face various types of wood (society), which cannot be forced. Leaders must be able to be the mediating nail, the binder or binder between different communities.*

Keyword: *Leader, Nail, Islamic Education,*

Pendahuluan

Secara kategorial, Al-Quran mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba (*'abd*) Allah dan pemimpin (*kebalifatullah*).¹ Sebagai hamba (*'abd*), manusia dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara vertikal dengan Tuhan. Sedangkan sebagai pemimpin (*kebalifah*), manusia dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk.

Secara historis, umat Islam tidak dapat dipisahkan dari masalah kepemimpinan, hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan suatu kehormatan besar dan memegang peranan dalam dakwah Islam. Al-Ghazālī dalam Yūsuf al-Qardawī mengatakan bahwa dunia adalah ladang akhirat, agama tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan dunia, kekuasaan dan agama adalah anak kembar, agama merupakan dasar dan Kepala Negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tidak memiliki dasar pasti akan binasa dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan sirna.²

Pada hakekatnya pemimpin adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnya, artinya seorang pemimpin harus mampu melaksanakan tugas, memenuhi aspirasi dan kebutuhan orang yang dipimpin. Pemimpin adalah orang yang memegang amanat atas orang yang dipimpinnya. Demikian juga dapat dikatakan bahwa orang yang dipimpin adalah pelayan bagi seorang pemimpin, artinya orang yang dipimpin harus membantu dan mencukupi kebutuhan pemimpinnya.

Kepemimpinan diadakan dengan maksud untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak (masyarakat umu). Akan tetapi, melihat fakta *real* yang terjadi masyarakat, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan gaya kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan rasa tanggung jawab serta dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan. Berbagai situasi, problem dan lingkungan dipandang sebagai komponen penting yang dapat menciptakan jenis kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif dapat ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam

¹ Tedi Priatna, Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 89.

² Yūsuf al-Qardawī, Fiqh al-Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 29.

membaca situasi dan kondisi yang berkaitan dengan iklim kerja dalam sebuah organisasi.

Filosofi paku merupakan paradigma baru dalam kepemimpinan pendidikan Islam dalam rangka untuk membentuk kepribadian seorang pemimpin yang siap dalam menjalankan tugasnya dan dapat memahami kedudukannya dan masyarakatnya.

Pembahasan

A. Kepemimpinan Pendidikan

Istilah kepemimpinan muncul bersamaan dengan adanya peradaban manusia; yaitu sejak nenek moyang manusia berkumpul, dan bekerja bersama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Secara *etimologi* kepemimpinan menurut kamus besar bahasa Indonesia, berasal dari kata *pimpin* dengan mendapat awalan *me* yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, dan membimbing. Perkataan lain yang disamakan artinya adalah mengetuai, mengepalai, memandu, dan melatih.³ Dalam istilah bahasa Inggris, kepemimpinan menjadi *leader*, yang mempunyai tugas untuk *me-lead* anggota di sekitarnya. Makna *lead* setidaknya mengandung *loyalty*, *educate*, *advice*, dan *discipline*.⁴

Secara terminology, mendefinisikan istilah kepemimpinan secara tepat bukanlah hal yang mudah. Greenberg dan Baron, dalam Imam Muslim memandang kepemimpinan serupa dengan cinta, dalam artian banyak orang yang menyakini bahwa ia bisa memahami tentang kepemimpinan tetapi menemukan kesulitan ketika mencoba mendefinisikannya. Disamping itu, digunakannya istilah-istilah lain seperti; kekuasaan, wewenang, manajemen, administrasi, pengendalian, dan supervisi yang juga menjelaskan hal yang sama dengan kepemimpinan.⁵

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai sesuatu maksud atau

³ Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2009), 6.

⁴ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

⁵ Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan: Model Kepemimpinan dalam Transisi Perubahan Kelembagaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 24

tujuan.⁶ Selain itu, kepemimpinan merupakan sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan yang dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela dan penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.⁷ Dalam prespektif Islam, istilah kepemimpinan dikenal dengan kata *Imamah*, sedangkan kata yang terkait dengan kepemimpinan dan berkonotasi pemimpin dalam Islam ada tujuh macam, yaitu; *Khalifah, Malik, Wali, 'Amir, Ra'in, Sultban, Rais, dan Ulil 'amr*.⁸

Dalam organisasi, fungsi kepemimpinan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Tetapi untuk merumuskan apa yang dimaksud fungsi kepemimpinan adalah sulit, sama sulitnya memberikan definisi kepemimpinan itu sendiri, kepemimpinan diadakan dengan maksud untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak. Disamping itu, menolong setiap anggota mengembangkan potensinya secara penuh sehingga bisa lebih produktif dan efisien.

Ada beberapa tujuan kepemimpinan: *Pertama*, Tujuan organisasi, memajukan organisasi sesuai dengan visi dan misi. *Kedua*, Tujuan kelompok, untuk menanamkan tujuan kelompok pada masing-masing anggota sesuai tujuan organisasi. *Ketiga*, Tujuan pribadi anggota kelompok, untuk memberi bimbingan sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan pribadinya. *Keempat*, Tujuan pribadi pemimpin, untuk memberi kesempatan pada pemimpin untuk berkembang dalam tugasnya, seperti: mempengaruhi dan memberi nasehat. Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, kepemimpinan harus dijalankan sesuai fungsinya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian didalam situasi sosial kelompok atau organisasi.⁹ Sedangkan

⁶ Dirawat dkk., Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 23

⁷ Ngalm Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 26

⁸ Imam Muslimin, Pemimpin Perubahan: Model Kepemimpinan dalam Transisi Perubahan Kelembagaan, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 77.

⁹ Imam Kurniadin dan Didin Machali, Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 147

menurut Sondang P. Siagian, fungsi kepemimpinan ada lima, yaitu sebagai penentu arah, wakil dan juru bicara Organisasi, komunikator yang efektif, sebagai mediator, dan selaku integrator.¹⁰

Berdasarkan fakta real yang terjadi, ada banyak faktor yang mempengaruhi alur proses kepemimpinan. Dinamika ini yang dalam melaksanakan aktivitas kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat beragam dikarenakan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi penerapan gaya kepemimpinan. Terlebih lagi dinamika keorganisasian antara satu dengan organisasi lainnya sangat beragam sehingga ada banyak hal yang mempengaruhi gerak dari kepemimpinan.

Di sisi lain, ada beberapa faktor yang mempunyai relevansi atau pengaruh positif terhadap proses kepemimpinan dalam organisasi, antara lain; a) kepribadian (*personality*), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan; b) harapan dan perilaku atasan; c) karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan; d) kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin; e) iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan; dan f) harapan dan perilaku rekan.¹¹

Dalam Islam seseorang pemimpin haruslah mempunyai sifat jujur (*siddiq*), cerdas (*fathonah*), dapat dipercaya (*amanah*), dan senantiasa menyampaikan risalah kebenaran (*tabligh*).¹² Selain itu, ada empat sifat lagi yang harus dimiliki seseorang yang menjadi pemimpin. *Pertama*, memiliki aqidah yang benar (*al-aqidah Salimah*), *kedua*, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, *ketiga*, memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlaku al-karimah*), keempat, memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.¹³

Beberapa ayat yang menjelaskan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki seorang pemimpin berdasarkan prses efektif al-Quran meliputi: a) Berpengetahuan luas, kreatif inisiatif, peka, lapang dada dan selalu tanggap, (QS. Al-Mujadillah: 11),

¹⁰ Sondang P. Siagian, Teori dan Praktek kepemimpinan, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), 48-73

¹¹ Nanang Fatah, Landasan Manajrmen Pendidikan, (Bandung: PT. Remajarosda Karya, 2010), 102

¹² Veithzal Rivai Zainal, Pemimpin dan Kepemimpinan 22

¹³ Didin Hafidhuddin dan Handri Tanjung, Manajemen Syari'ah dalam Praktik, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), 137.

b). Bertindak adil, jujur dan konsekuen, (QS. An-Nisa: 58), c). Bertanggung jawab (QS. Al-An'am: 164), d). Selektif terhadap informasi (QS. Al-Hujarat: 16), e). Senantiasa memberikan peringatan (QS. Adz-Dariyat: 55), f). Mampu memberikan petunjuk dan pengarahan (QS. As-Sajdah: 24), g). Suka bermusyawarah (QS. Ali Imran: 159), h). Istiqomah dan tangguh pendirian (QS. Al-ahqaf: 13), i). Senang berbuat kebaikan (QS. Al-Baqarah:195), j). Selalu berkeinginan meringankan beban orang lain (QS. At-Taubah:128), k). Kreatif dan tawakal (QS. Al-Qashas: 77), l). Mempunyai semangat kompetitif (QS. Al-Baqarah:148), m). Estetik, kepribadian baik dan berpenampilan rapih (QS. Al-A'raf:31), n). Selalu harmonis dan profesional dalam bertindak (QS. Al-Baqarah:190), o). Disiplin dan produktif, yaitu (QS. Al-Ashr: 103).

Dengan memiliki berbagai kriteria diatas, tentunya seorang pemimpin tidak akan terlalu kesulitan dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, sehingga organisasi yang di jalankanya berjalan dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai bisa diwujudkan dengan mudah. Menurut Israfil Amar, pemimpin yang berkualitas adalah pemimpin yang memiliki kemampuan dasar kualifikasi pribadi serta pengetahuan dan ketrampilan profesional. Menurut Tracey: keahlian atau kemampuan dasar yaitu sekelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh tingkat pemimpin meliputi *technical skill*, *human skill*, dan *conceptual skill*.

Disamping kriteria diatas, Israfil Amar menambahkan baberapa syarat untuk menjadi pemimpin yang baik, yaitu 1). Persyaratan kepemimpinan yang berdasarkan Pancasila, yakni menghayati dan mengamalkan butir butir pada Pancasila, 2). Kualitas kemampuan pribadi: berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, ngayomi, berani, mawas diri, mampu melihat jauh kedepan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas dan bertanggung jawab, sederhana, penuh pengabdian, berjiwa besar, dan penuh ingin tahu, 3). Karakter dan moral tinggi, 4). Semangat dan mempunyai kemampuan intelek, 5). Kematangan dan keseimbangan emosi, 6). Kematangan dan penyesuaian sosial, 7). Kemampuan kepemimpinan, 8) Kemampuan mendidik, 9) kesehatan dan penampakan jasmaniah.¹⁴

¹⁴ Israfil Amar, Kuliah Kepemimpinan Pendidikan, (Jombang: Pascasarjana Unipdu, 2014). 6

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat kepemimpinan adalah bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kekuasaan kewibawaan dan kemampuan dan yang terpenting ada kesehatan jasmani dan rohani.

B. Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan

Tipe kepemimpinan, menurut Hadari Nawawi, adalah bentuk, pola atau jenis kepemimpinan, yang di dalamnya dapat diimplementasikan satu atau lebih perilaku atau gaya kepemimpinan sebagai pendukungnya.¹⁵ Sedangkan Wahjosumidjo, menyatakan bahwa tipe kepemimpinan adalah pola perilaku yang ditampilkan oleh seseorang pemimpin, pada saat pemimpin tersebut mencoba mempengaruhi orang lain sepanjang diamati oleh orang lain.¹⁶

Berdasarkan perilaku pemimpin dalam sekelompok manusia organisasional, kepemimpinan seseorang dapat dikelompokkan dalam tipe-tipe tertentu yang masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.

1. Tipe Kepemimpinan Otokratis

Otokrat berasal dari perkataan *autos* (sendiri) dan *kratos* (kekuasaan), kekuatan. Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai “*pemain tunggal*” pada “*a one-man show*”.¹⁷ Kepemimpinan otokratik disebut juga kepemimpinan otoriter, yang menurut Mulyadi, pemimpin otoriter memiliki ciri-ciri antara lain: (1) beban kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pemimpin, (2) konsep atau ide-ide baru berasal dari pemimpin, dan bawahan sebagai pelaksana, (3) disiplin tinggi, belajar keras, dan tidak kenal lelah, (4) kebijakan ditentukan oleh pemimpin sendiri dan kalau ada musyawarah sifatnya pemberitahuan/sosialisasi, (5) kepercayaan pemimpin terhadap bawahan

¹⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 115.

¹⁶ Wahyosamidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), 99.

¹⁷ Wahyosamidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* 53.

rendah, (6) komunikasi dilakukan satu arah dan tertutup, (7) korektif dan minta penyelesaian tugas tepat waktu.¹⁸

Tipe kepemimpinan otoriter ini apabila diterapkan dalam dunia pendidikan tidak tepat karena dalam dunia pendidikan, kritik saran dan pendapat orang lain itu sangat perlu untuk diperhatikan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

2. Tipe Kepemimpinan Militeristik.

Tipe ini sifatnya “sok” kemiliter-militeran. Hanya gaya luarnya saja yang mencontoh gaya militer. Akan tetapi, jika dilihat lebih seksama tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Sifat-sifat pemimpin yang militeristik antara lain ialah: (1) lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando terhadap bawahannya, (2) menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahannya, (3) menyenagi formalitas dan upacara-upacara ritual yang berlebih-lebihan, (4) menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya (disiplin kadaver), (5) tidak menghendaki saran-saran dan kritik-kritik dari bawahannya, (6) komunikasinya hanya berlangsung satu arah saja.¹⁹

3. Tipe Kepemimpinan Paternalistik.

Tipe kepemimpinan yang kepaternal, dengan sifat-sifat antara lain: (1) dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, (2) dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*), (3) jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahan-Nya untuk mengambil keputusan sendiri, (4) dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif, (5) dia tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahannya untuk mengembangkan fantasi dan daya kreatifitasnya, (6) selalu bersikap maha-tahu dan maha-benar.²⁰

4. Tipe Kepemimpinan Kharismatik.

¹⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 45.

¹⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 303.

²⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 52.

Kata kharisma berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti berkat yang terinspirasi secara agung, seperti kemampuan untuk melakukan keajaiban atau memprediksikan (forcesting) peristiwa yang bersifat futuristik. Ada juga yang mengartikan keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya.²¹ Tipe pemimpin kharismatis memiliki daya tarik dan perbawa yang luar biasa, sehingga ia mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar.

Karisma merupakan sebuah atribusi yang berasal dari proses interaktif antara pemimpin dan para pengikut. Atribut-atribut karisma antara lain rasa percaya diri, keyakinan yang kuat, sikap tenang, kemampuan berbicara dan yang lebih penting adalah bahwa atribut-atribut dan visi pemimpin tersebut relevan dengan kebutuhan para pengikut. Karakteristik kepemimpinan kharismatik adalah: (1) percaya pada diri sendiri, sehingga mempunyai kemampuan mengambil keputusan dan berpendapat, (2) visinya berformat masa depan dan tidak puas dengan status quo, (3) kemampuannya berkomunikasi dan menjelaskan visi, (4) mempunyai keyakinan kuat terhadap visi, (5) perilakunya diluar kebiasaan, sehingga kesuksesannya kekaguman dari bawahan, (6) sebagai agen perubahan ia selalu hati-hati dalam melakukan perubahan radikal, (7) sensitif terhadap lingkungan.²²

5. Tipe Kepemimpinan *Laisser Faire*.

Tipe kepemimpinan ini adalah kebalikan dari bentuk kepemimpinan otokrasi. Kepemimpinan ini pada dasarnya tidak melakukan kegiatan dengan cara apapun. Kedudukan pemimpin hanya sebagai simbol dan formalitas semata, karena dalam realitas kepemimpinan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada orang yang dipimpinnya (bawahan) untuk berbuat dan mengambil keputusan secara perorangan.²³

²¹ Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhit, *Transformational Leadership*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 22.

²² Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), 28.

²³ Hendiyat Sutopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 8.

Sikap pemimpin *laissez faire* dalam memimpin organisasi dan para bawahan adalah sikap yang permisif. Pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahannya, sehingga bawahan tidak mempunyai pegangan yang kuat terhadap suatu permasalahan. Pemimpin yang permisif cenderung tidak konsisten terhadap apa yang dilakukan.²⁴

Pemimpin dengan tipe ini tidak pernah memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya. Tipe kepemimpinan *laissez-faire* apabila diterapkan dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia tentunya sulit untuk dilaksanakan. Tipe kepemimpinan ini setiap kelompok bergerak sendiri-sendiri sehingga semua aspek kepemimpinan tidak dapat diwujudkan dan dikembangkan.

6. Tipe Kepemimpinan Populistik.

Peter Worsley mendefinisikan kepemimpinan populistis sebagai; kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas rakyat. Sukarno, misalnya, dengan ideologi murhaenisme-nya, yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme, sikap yang berhati-hati terhadap penindasan, dan penguasaan kekuatan-kekuatan asing. Kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, lebih banyak dan kurang mempercayai bantuan serta dukungan kekuatan-kekuatan luar negeri. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali nasionalisme.²⁵

7. Tipe Kepemimpinan Administratif.

Orientasi tipe ini adalah mampu menyelenggarakan administrasi yang efektif. Pemimpinnya terdiri dari pribadi-pribadi yang mampu mengerakan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah, khususnya untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya dan usaha-usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan administrasi ini

²⁴ Sudarman Damin, *Kepemimpinan Pendidikan; Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 76

²⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 54.

diharapkan adanya perkembangan teknis, yaitu teknologi, industri dan manajemen modern, dan perkembangan sosial ditengah masyarakat.²⁶

8. Tipe Kepemimpinan Demokratis.

Tipe ini dikaitkan dengan kekuatan personal dan keikutsertaan para pengikut dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.²⁷ Kepemimpinan ini bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan-tujuan yang bermutu tercapai.²⁸ Pemimpin yang demokratis akan disegani dan dihormati bukan ditakuti karena perilakunya dalam memimpin organisasinya. Perilaku pimpinan akan mendorong bawahannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Pemimpin yang demokratis tidak akan takut membiarkan para bawahannya untuk mengembangkan ide-idenya meskipun ada kemungkinan ide itu akan berakibat pada kesalahan. Kepemimpinan ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan dalam setiap jenjang dan didalam unit masing-masing. Kepemimpinan yang demokratis ini akan selalu tampak dalam mempengaruhi anggota dan selalu berusaha untuk meningkatkan interaksi kelompok untuk perencanaan yang kooperatif dan memunculkan pemimpin yang potensial.²⁹ Dalam al Quran kita dianjurkan untuk bersikap demokratis. yaitu yang terletak pada (QS. Al- Syura: 38).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

C. Filosofi “Paku” dalam Kepemimpinan Pendidikan

Kata “paku” merupakan kata sederhana, tetapi mempunyai makna yang sangat luar biasa. Pemimpin ibarat membangun satu bangunan yang dapat

²⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 55.

²⁷ Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1998), 50.

²⁸ Sudarman Damin, *Kepemimpinan Pendidikan; Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 75.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV. Karya Utama), 789.

digunakan untuk berteduh orang banyak membutuhkan beberapa material, ada batu bata, semen, pasir, kapur dan yang lain sebagainya, ada kayu terus ada juga paku. Kayu yang dibutuhkan potongannya berbeda-beda. Ada yang kecil-kecil seperti reng, agak besar seperti usuk, besar seperti penopang (*blandar*), lebih besar seperti halnya tiang. Setelah dipasang nanti arahnya tidak boleh dibuat sama. Akan tetapi, orang yang membuat rumah harus mampu melihat situasi kayu yang akan dibuat berteduh.

Hal ini merupakan sebuah *kinayah*, bahwa seorang pemimpin harus bijaksana dalam memandang masyarakatnya. Bijaksana adalah kecakapan untuk bergaul dengan yang lainnya dengan cara yang tepat dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam membaca kondisi dan situasi lingkungannya. Pemimpin akan menemukan masyarakat yang berbeda-beda dengan karakter dan kultur yang berbeda pula, mereka tidak boleh dipaksakan, semisal, diajak ke masjid, ngaji, meninggalkan pekerjaan (tani, toko, ternak dan lain sebagainya). Menemukan masyarakat yang berbeda-beda, pemimpin harus dapat mengatur bagaimana kayu yang macam-macam arah dan potongannya dapat bersatu menjadi bangunan yang bisa dipergunakan untuk berteduh. Bagaimanapun caranya harus di hubungkan satu dengan yang lainnya, ditata, setelah itu, paku yang mengukuhkan dan menyatukan. Pemimpin harus mampu menghubungkan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Jangan samapai yang asalnya rukun menjadi pecah belah. Pemimpin harus bisa menyatukan antara satu dengan yang lainnya. Pemimpin harus bisa menjadi paku penengah, pengerat, atau pengikat antara rakyat yang beda-beda.

Paku mempunyai beberapa keistimewaan. *Pertama, Qum Haitsu Aqomakallah*, yaitu bertempatlah dimana kamu ditempatkan oleh Allah Swt. Pemimpin harus bisa bertempat dimana ia ditempatkan. Paku duduk harus mau dibuat maku duduk, paku reng harus mau dipakai untuk maku reng, paku usuk juga begitu dan seterusnya. Tidak boleh menentang, paku reng digunakan maku duduk, paku duduk di gunakan untuk maku reng dan seterusnya. Hal yang sama, paku yang besar (paku duduk) semisal, ia tawadhu di pakai maku reng atau usuk maka kayunya akan pecah. Pemimpin harus dapat mengerti kedudukannya dan dapat

menempatkan dirinya, sehingga tidak menjadi konflik antara satu dengan yang lainnya.

Kedua, ikhlas tanpa pamrih. Artinya tidak mengharapkan pujian atau timbal balik atas apa yang telah dilakukan. Seorang membangun rumah sangat membutuhkan paku, sehingga jika kurang satu paku, kalau di tempatnya tidak ada, maka ia akan pergi mencarinya. Akan tetapi, ketika rumah sudah jadi, tidak ada orang yang menanyakan paku, paling yang ditanya: pakai kayu apa?, lantainya merk apa? dan lain sebagainya. Pemimpin juga seperti itu, biasanya setiap ada orang yang membutuhkan, semisal, pemilihan bupati, kepala desa, dan lain sebagainya akan di cari. Tapi kalau sudah selesai, tidak ada yang memperhatikan. Seperti itu merupakan satu aqidah bagi seorang pemimpin, tidak boleh marah. Paku juga begitu, kalau sudah jadi tidak di perdulikan tidak menjadi masalah, yang penting rumah tidak rusak dan ambruk walaupun tidak pernah disebut tidak menjadi masalah.

Ketiga, Pemimpin harus tahan pukul (sabar). Paku bisa menghubungkan usuk dengan blandar kalau sudah dipukul dengan palu. Jika tidak di pukul, maka tidak bisa menyatukan keduanya. Pemimpin dalam berjuang mesti kene tutuk (cibiran, hinaan, kritik dan lain sebagainya). Paku semakain besar maka palunya juga besar. Jika pakunya kecil, maka palunya juga kecil. Ini kinayah besar kecilnya ujian dan tantangan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus senantiasa menanamkan pada dirinya sifat sabar. Sabar berarti kuat dan tahan pada waktu menemui kepahitan atau kesulitan di dalam hidupnya, tidak lemah hati, tidak gentar menghadapi percobaan, tetap tahan uji.³⁰

Al-Qur'an menaruh perhatian terhadap keutamaan sabar, dan mengarahkan kaum muslimin untuk menghiasi diri dengan kesabaran. Itu semua terbukti dengan dipaparkannya kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang pribadi-pribadi teladan dalam melaksanakan puncak kesabaran dalam bentuk dan corak yang beraneka ragam dan dalam aspek yang berbeda-beda. Selama melangsungkan dakwahnya,

³⁰ Umar Hasyim, *Mencari Taqdir*, (Solo: Ramadhani 1983), 34.

Nabi Muhammad Saw banyak sekali rintangan yang beliau hadapi, salah satunya dari pihak keluarganya yaitu pamannya, Abu Lahab yang selalu menentangnya.

Sejak Nabi Muhammad Saw mulai berdakwah secara terbuka, meledaklah kemarahan kaum musyrikin, sehingga selalu saja melakukan penghinaan disamping cercaan dan cacian serta ancaman yang tidak hanya dengan kata-kata, tapi diwujudkan dalam perbuatan nyata baik kepada Rasul maupun para pengikutnya. Nabi sering dijadikan bahan ejekan sebagai penipu, pendusta, tukang sihir atau bahkan orang gila. Sering nabi ditimpuki kotoran unta sangat bau sekali.

Pada suatu hari di saat beliau sedang melakukan shalat, kaum kafir meletakkan kotoran isi perut kambing ke atas punggung beliau. Selain itu berkali-kali pula mereka melemparkan berbagai macam kotoran dan najis dihadapan rumah Nabi Saw.³¹ Atas berbagai cobaan dan rintangan, Nabi Muhammad Saw tetap bersabar sesuai perintah Allah Swt, karena hal yang sama pernah dialami oleh para nabi sebelumnya.³²

Adapun faktor-faktor yang menguatkan kesabaran serta keteguhan hati para sahabat dalam menghadapi semua coban itu antara lain: (1) Iman kepada Allah, (2) Sosok pemimpin yang bisa menyatukan hati manusia, (3) Rasa tanggung jawab, (4) Iman kepada hari akhirat, (5) Al-Qur'an serta kabar gembira tentang datangnya keberhasilan.³³ Kunci terbesar dari keberhasilan Nabi Muhammaad Saw adalah kesabaran. Berbeda dengan nabi lain yang ketika hilang kesabaran lantas berdoa kepada Tuhan agar umatnya mendapatkan hukuman, sehingga mereka tertumpaskan. Maka pada nabi Muhammad ketika ditawari Jibril untuk menimpakan balasan kepada kaum Thaif yang telah menzaliminya, Nabi justru melarang, tidak menerimanya.³⁴

³¹ Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah Menghayati Nilai-nilai Riwayat hidup Muhammad Rasul Allah*, alih bahasa. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al Ma'arif, t.t), 185.

³² Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 249.

³³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 163-168.

³⁴ Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 274.

Kesimpulan

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, kepemimpinan juga didorong oleh dua sumber ajaran utama dalam Islam, yaitu al-Quran dan Hadist. Keduanya menjelaskan betapa pentingnya kepemimpinan dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan dalam dunia pendidikan Islam. Pemimpin dalam pendidikan Islam harus bijaksana dalam memandang masyarakatnya. Seorang pemimpin akan menghadapi masyarakat yang bermacam-macam, tidak boleh dipaksakan. Pemimpin harus bisa menjadi paku penengah, pengikat atau pengikat antara masyarakat yang berbeda-beda. Paku mempunyai beberapa keistimewaan. Pemimpin dalam pendidikan Islam harus selalu menanamkan pada dirinya sikap sabar. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seorang pemimpin akan senantiasa mendapatkan banyak cibiran, hinaan, kritik, dan lain sebagainya.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqhus Sirah Menghayati Nilai-nilai Riwayat hidup Muhammad Rasul Allah*, alih bahasa. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT. Al Ma'arif, t.t.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Amar, Israfil. *Kuliah Kepemimpinan Pendidikan*. Jombang: Pascasarjana Unipdu, 2014.
- Damin, Sudarman. *Kepemimpinan Pendidikan; Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Karya Utama.
- Dirawat. dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Fakih, Aunur Rohim. dan Wijayanto, Iip. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.

- Hafidhuddin, Didin. dan Tanjung, Handri. Manajemen Pendidikan Islam Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hafidhuddin, Didin. dan Tanjung, Handri. Manajemen Syari'ah dalam Praktik. Jakarta: Gema Insan Press, 2003.
- Hasyim, Umar. Mencari Taqdir. Solo: Ramadhani 1983.
- Kartono, Kartini. Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Kurniadin, Imam. dan Machali, Didin. Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Mashad, Dhurorudin. Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mulyadi. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Muslimin, Imam. Pemimpin Perubahan: Model Kepemimpinan dalam Transisi Perubahan Kelembagaan. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Nawawi, Hadari. Kepemimpinan Menurut Islam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Priatna, Tedi. Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Purwanto, Ngalim. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Rivai, Veithzal. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Setiawan, Bahar Agus. dan Muhit, Abd. *Transformational Leadership*. Jakarta: PT. Rajagrafondo Persada, 2013.
- Siagian, Sondang P. Teori dan Praktek kepemimpinan. Jakarta: Rineke Cipta, 1991.
- Sutopo, Hendiyat. dan Soemanto, Wasty. Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Thoha, Miftah. Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1998.
- Wahyosamidjo. Kepemimpinan dan Motivasi. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.
- Yūsuf al-Qardawī, Fiqh al-Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.